

**Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan *Social Skill* Siswa
Mata Pelajaran Kewirausahaan**

(JURNAL)

Oleh

Adhi Gunawan



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* SISWA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN⁽¹⁾

Adhi Gunawan⁽²⁾ Pargito⁽³⁾ dan Edy Purnomo⁽⁴⁾

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan pembelajaran kewirausahaan model *Think Pair Share* pada siswa Sekolah Menengah Atas, (2) mengetahui penerapan pembelajaran kewirausahaan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan *social skill* pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) dengan sampel 26 orang siswa kelas X MIPA. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data deskriptif selama tiga siklus. Hasil penelitian, *Pertama*, penerapan pembelajaran kewirausahaan model *Think Pair Share* pada siswa sekolah menengah atas berjalan dengan sangat baik melalui setiap tahapan dalam model TPS. *Kedua*, penerapan pembelajaran model *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu (1) berinteraksi, (2) berkomunikasi, (3) membangun tim/kelompok, (4) menyelesaikan masalah.

Kata kunci : Pembelajaran kewirausahaan, *Think Pair Share*, *social skill*

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun
- 2) Adhi Gunawan. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: adhigunawan2285@gmail.com HP: +628269059383
- 3) Pargito. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 Fax (0721) 704624
- 4) Edy Purnomo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 Fax (0721) 704624

THINK PAIR SHARE MODEL TO IMPROVE STUDENTS'S SOCIAL SKILL ENTERPRENEURSHIP LEARNING⁽¹⁾

Adhi Gunawan⁽²⁾ Pargito⁽³⁾ and Edy Purnomo⁽⁴⁾

This research aims to (1) describes the application of entrepreneurship learning model of Think Pair Share in high school students, (2) determine the application of of entrepreneurship learning model of Think Pair Share to improve social skill of high school students. This is a Class Action Research which applying Think Pair Share (TPS) model that involved 26 students in grade X-science as sample. The data collection retrieved by observation and documentation using descriptive data analyze technique for three cycles. The results are: *First*, the application of entrepreneurship learning model of Think Pair Share in high school students proceed properly in each fase of TPS. *Second*, the application of entrepreneurship learning model of TPS increase the social skills, they are (1) basic interaction, (2) communication skills, (3) team building, and (4) conflict resulation.

Keywords : Entrepreneurship, Think Pair Share, Social Skills

- 1) Thesis of Master Graduate of Social Studies, The Faculty of Teaching and Eduation, University of Lampung
- 2) Adhi Gunawan. Student Of Master Graduate of Social Studies, The Faculty of Teaching and Education, University of Lampung. Email: adhigunawan2285@gmail.com
- 3) Pargito. Leturer Of Master Graduate of Social Studies, The Faculty of Teaching and Education, University of Lampung. Soemantri Brojonegoro Stree No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 Fax (0721) 704624
- 4) Edy Purnomo. Leturer Of Master Graduate of Social Studies, The Faculty of Teaching and Education, University of Lampung. Soemantri Brojonegoro Stree No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 Fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS di sekolah pada dasarnya adalah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Sebagaimana proses belajar, yang menjadi sasaran bukan hanya aspek intelektual atau kognitif saja, akan tetapi juga aspek emosi atau afektif dan psikomotor. Perubahan yang meliputi ketiga aspek tersebut akan tercapai apabila peserta didik dilibatkan dalam proses pelatihan melalui bermain peran yang harus dilakukan setelah melihat demonstrasi atau modelling beberapa ketrampilan. Demonstrasi akan lebih efektif apabila berupa persoalan-persoalan yang realistis serta relevan dengan peserta didik lainnya, yang secara ringan tersaji dalam sebuah interaksi sosial antar siswa dalam bentuk kerjasama.

Mulyono (1980:8), memberi batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (1996:4) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik. Jadi jelas bahwa ekonomi, bisnis dan kewirausahaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kawasan IPS. Pelajaran kewirausahaan merupakan cabang dari ilmu sosial bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan

kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada mata pelajaran. Dengan demikian dapat memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu; mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Faktanya, bahwa mata pelajaran kewirausahaan dalam pandangan siswa menempati kedudukan yang dianggap sebagai pelengkap. Di Sekolah, banyak

siswa mengeluhkan bahwa mereka kesulitan dalam mempelajari kewirausahaan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui penyebabnya antara lain adalah terdapat indikasi bahwa siswa tidak begitu tertarik dengan pelajaran kewirausahaan yang menurut mereka penuh dengan materi dan hafalan. Selain itu pelajaran kewirausahaan yang dianggap membosankan dengan cara mengajar guru yang tidak bervariasi sehingga siswa menganggap pelajaran kewirausahaan tidak menarik dan banyak siswa yang hanya bermain-main ketika dikelas.

Pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan sosial adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran. Artinya, pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan sikap mental positif juga perilaku sosial dalam menghadapi ketimpangan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat serta terampil dalam mengatasi setiap masalah menimpa dirinya baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam

mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok akan meningkatkan keterampilan sosial, motivasi dalam belajar, aktivitas, kemampuan berfikir dan juga hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*), dengan suasana kelas yang demokratis, saling membelajarkan, memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Untuk memilih model yang tepat maka perlu diperhatikan relevansi pencapaian tujuan pembelajaran, dan juga bahwa dalam proses pembelajaran siswa dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran, dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk model yang tepat maka diperlukan relevansi dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004: 57). TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Isjoni (2011: 78) menyatakan tehnik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan

delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Model pembelajaran TPS diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kelompok (Maryani, 2011:19). Cartledge dan Milburn menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negative (Maryani, 2011:18). Keterampilan sosial meliputi ketrampilan memberikan pujian, mengeluh karena tidak setuju terhadap sesuatu hal, menolak permintaan orang lain, tukar pengalaman, menuntut hak pribadi, memberi saran kepada orang lain, pemecahan konflik atau masalah, berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain yang berlainan jenis kelamin, berhubungan dengan orang yang lebih tua dan lebih tinggi statusnya, dan beberapa tingkah laku

lain sesuai dengan ketrampilan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Keterampilan sosial merupakan ilmu yang mempelajari karakteristik dan keterampilan diri dalam kehidupannya setiap fase-fase perkembangan. Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Tim *Broad-Based Education* 2002 (Maryani, 2011:18) menafsirkan keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab. Selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan dan mampu membangkitkan inspirasi sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama. Belajar memberi dan menerima, berbagi hak dan tanggung jawab, menghormati hak

orang lain membentuk kesadaran sosial, dan menjadi embrio bagi keterampilan sosial (Maryani, 2011:18).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran TPS pada mata pelajaran kewirausahaan di SMA Adiguna Bandar Lampung. (2) Apakah penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan *social skill* pada mata pelajaran kewirausahaan di SMA Adiguna Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan serta mengetahui penerapan model pembelajaran TPS pada mata pelajaran kewirausahaan di SMA Adiguna Bandar Lampung.

Manfaat dari penelitian ini meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan serta meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian, kreatifitas, inovatif, penanaman nilai-nilai wirausaha, mampu menghargai dan bekerjasama sesama peserta didik. Bagi pendidik meningkatkan kemampuan menyusun dan mengembangkan program dan strategi pembelajaran sedangkan bagi peserta didik yaitu. (1) Meningkatkan keterampilan sosial siswa, (2) melatih

siswa untuk aktif dan kreatif serta meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Reserch*) yakni kajian terhadap tindakan pembelajaran (kelas) secara berulang-ulang dengan pendekatan kualitatif diimplementasikan dalam proses pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TPS (*Think Pair Share*) pada siswa kelas X MIPA di SMA Adiguna Bandar Lampung.

Pemilihan jenis ini didasarkan pendapat bahwa penelitian tindakan mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dikelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa dalam hal ini adalah keterampilan sosial (*Social Skill*). Penelitian ini berlokasi di SMA Adiguna Bandar Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 26 siswa yang terbagi menjadi 13 kelompok berpasangan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Setiap siklus meliputi tahap-tahap, yaitu 1)

Tahap Perencanaan . Merupakan penjelasan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

(a) Menentukan pembelajaran yaitu Penggunaan Pembelajaran Kooperatif model TPS. (b) Menganalisa materi pembelajaran dan waktu untuk satu semester. (c) Menganalisa topik-topik permasalahan yang yang akan dikaji dan dibahas dalam pembelajaran. (d) Membuat rencana pembelajaran. (e) Membuat rancangan tindakan. (f) Mengatur ruang kelas yang memungkinkan untuk kerja kelompok. (g) Membuat format kerja yang dipakai siswa secara kelompok. (h) Mempersiapkan daftar ceklis untuk melakukan observasi. (i) Mempersiapkan tes untuk menguji penguasaan materi.

2) Tahap Pelaksanaan. Merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, dengan menggunakan tindakan kelas. Tahap pelaksanaan pembelajaran model TPS terdiri atas 6 fase, yaitu (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. (2) Menyajikan/menyampaikan informasi pokok. (3) Membagi kelompok berpasangan. (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. (5)

Mempresentasikan temuan/ide. (6)

Evaluasi. 3) Tahap Pengamatan.

Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, keterampilan sosial apa yang dimiliki siswa yaitu pada saat pembelajaran dikelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi catatan lapangan. Proses tindakan, pengaruh/hasil tindakan baik yang disengaja ataupun tidak, situasi tindakan serta kendala-kendala selama tindakan berlangsung semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana dan fleksibel. Kegiatan observasi yang dilakukan yaitu (a) Memperhatikan respon siswa ketika menerima perintah dan bimbingan guru. (b) Mengamati perubahan yang terjadi selama belajar. (c) Mengamati dan mencatat aktivitas setiap insividu siswa, kemampuan berinteraksi serta hal-hal yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi keterampilan sosial. (d) Mengumpulkan dan mencatat temuan-temuan siswa dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran model TPS.

Tahap terakhir yaitu 4) Tahap Refleksi. Merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan serta kelebihan-kelebihan yang terjadi selama pembelajaran. (a) Mengevaluasi dan menganalisis hasil tindakan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan tindakan dengan cara menganalisa apakah tindakan yang dilakukan telah tepat. (b) Mengkaji dengan teliti hal-hal yang menyimpang dan mengontrol apa yang diharapkan, mempertimbangkan, dan mencari solusi tindakan siklus berikutnya. Upaya melakukan pencegahan agar tidak terjadi penyimpangan seperti penjelasan secara terperinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pada penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan siklus dan setiap siklus terdiri atas satu materi pokok yang setiap siklusnya dialokasikan waktu pengamatan dalam 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus akan diadakan observasi oleh peneliti yang dalam penelitian ini bertindak sebagai observer.

Indikator keberhasilan perencanaan tindakan dengan pembelajaran kooperatif model TPS dengan menyusun Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), memilih bahan ajar yang menjadi topik bahasan, rencana tindakan yang mengarah pada tujuan yang diharapkan dalam rangka peningkatan keterampilan sosial siswa dengan pembelajaran kooperatif model TPS. Indikator Pelaksanaan pembelajaran model TPS dengan menerapkan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam beberapa siklus. Dari tahapan-tahapan yang dilaksanakan dilihat dari ketepatan penggunaan model TPS, ketepatan bahan ajar yang menjadi topik bahasan, pelaksanaan diskusi kelompok serta presentasi hasil diskusi oleh tiap kelompok. Keberhasilan proses pembelajaran akan tercermin melalui peningkatan keterampilan sosial siswa yang merupakan tujuan proses pembelajaran secara keseluruhan. Sedang pengukuran ketepatan pembelajaran kewirausahaan model TPS dengan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dalam setiap pertemuan dengan menggunakan persentase.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu (1) Observasi. Observasi adalah kegiatan

pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Dengan menggunakan blanko atau format pengamatan, observasi digunakan untuk menjangkau informasi tentang aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran serta mengetahui efektivitas variabel. Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peneliti (*observer*) beserta guru mitra mengobservasi/mencatat kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengisi format *observe* yang telah disediakan dengan memberi *check list* aktivitas siswa yang muncul pada setiap indikator dan memberi skor pada setiap indikator dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. (2)

Wawancara. Wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu yang dalam penelitian ini suasana didalam kelas yang dilihat melalui sudut pandang yang lain. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawacarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi 2008;127).

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data terhadap subjek tentang hal yang diteliti. (3)

Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian. Alat ini digunakan oleh peneliti adalah untuk menyakinkan bahwa data yang diperoleh atau terkumpul dalam penelitian lebih jelas dan data tersebut benar adanya. Data yang diperoleh berupa data hasil wawancara dan observasi dari pengamatan siswa dalam pembelajaran, serta berupa foto hasil pengamatan pada kegiatan tiap siklus tindak kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang berlangsung sepanjang penelitian. Teknik diskriptif analitik adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dari atau tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Peneliti melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan, gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Fungsi penelitian

deskriptif analitik yakni memberikan penjelasan tentang apa yang telah diperoleh. Data yang diperoleh harus seperti apa adanya atau bersifat naturalistik. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut (1) Reduksi data. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan pengolahan data ke dalam pola yang lebih terarah. (2) Penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasi data yang merupakan kegiatan penyusunan informasi secara sistematis dari hasil reduksi data mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada masing-masing siklus sehingga mempermudah dalam membaca data. (3) Triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh dari semua sumber data untuk mempermudah penarikan kesimpulan. (4) Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan pencarian masa data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Pendidikan Adiguna Bandar Lampung yang didirikan di Bandar Lampung pada Tanggal 31 Agustus

1985 dengan Akte Notaris Imran MA'ruf, S.H. Tanjung Karang Nomor 178 yang diketuai oleh Bapak Drs. H. Dailami Zain. SMA Adiguna Bandar Lampung berlokasi di Jalan Khairil Anwar Nomor 79 Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Madya Bandar 134 Lampung Telepon (0721) 267202 dibangun di atas tanah seluas 2500 m² Milik Yayasan Pendidikan Adiguna Bandar Lampung, yang kini telah berubah menjadi Perkumpulan Lembaga Pendidikan Adiguna Bandar Lampung dengan kte Imran Ma'ruf, SH, No. 14 tanggal 29-07-2002.

Penerapan pembelajaran kooperatif model TPS selama tiga siklus dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas X MIPA SMA Adiguna Bandar Lampung. Ke empat indikator keterampilan sosial beserta dengan subindikator yang merupakan kisi-kisi penilaian bagaimana keterampilan sosial yang harus dimiliki seorang anak ternyata memang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Selama penelitian yang berjalan selama 3 siklus, nilai keterampilan sosial yang dimiliki siswa mengalami peningkatan. Pengukuran keberhasilan dilakukan apabila lebih dari 80% siswa dalam

kategori baik atau sangat baik. Peningkatan siklus I ke siklus II dan III menunjukkan 12 siswa masih dalam kategori kurang baik sedangkan 14 siswa dalam kategori baik. Pada siklus II 6 siswa dalam kategori kurang baik, 16 siswa baik dan 4 sangat baik dan siklus III 21 baik dan 5 orang sangat baik. Siswa pada siklus I dan II belum mencapai 80%, pada siklus III telah mencapai lebih dari 80% siswa dalam kategori baik atau sangat baik. Hasil observasi penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dapat dibentuk dengan menanamkan sebuah perilaku kepada siswa ataupun dengan melalui sebuah pembelajaran yang dapat memicu terbentuknya pola perilaku keterampilan sosial siswa yang pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap individu siswa hanya perlu dieksplorasi lagi.

Pemberlakuan model belajar yang berbeda diharapkan dapat membawa perubahan besar tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru mitra. Model TPS merupakan model dengan kelas mudah untuk dilaksanakan tetapi membawa *effort* yang sangat baik bagi kemajuan proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pelajaran kewirausahaan.

Terbukti dalam penelitian yang telah dilaksanakan, kemampuan keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan. Tidak atau belum bisa dikatakan sempurna, tetapi adanya perubahan lebih baik dari pada tidak sama sekali. Keterampilan sosial yang dibentuk dalam penelitian ini mencakup 4 pola perilaku dari 4 indikator utama keterampilan sosial, yaitu saling mengenal dan berbagi informasi merupakan salah satu pola perilaku pada keterampilan dasar berinteraksi, berpendapat dengan bahasa yang baik dan sopan yang merupakan salah satu pola perilaku dari keterampilan komunikasi, kemudian bekerjasama dan saling menolong yang merupakan salah satu pola keterampilan dari keterampilan membangun tim/kelompok, dan yang terakhir adalah mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang merupakan salah satu pola perilaku pembentuk keterampilan menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Pertama. Penerapan pembelajaran kewirausahaan dengan model TPS pada siswa SMA Adiguna Bandar Lampung dilakukan melalui 6 tahapan dan berjalan sesuai dengan aturan dan

berjalan dengan sangat baik.

Keberhasilan pelaksanaan

Pembelajaran kewirausahaan dengan model TPS mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada siklus pertama, siswa masih kaku dalam pelaksanaan model pembelajaran baru, tetapi pada siklus selanjutnya siswa sangat menikmati model pembelajaran yang diterapkan. Model Pembelajaran TPS mampu menumbuhkan keberanian siswa dalam berpendapat, bertukar pikiran dan memberikan masukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kewirausahaan model TPS pada siswa sekolah menengah atas SMA Adiguna Bandar Lampung berhasil.

Kedua. Penerapan pembelajaran kewirausahaan dengan model TPS dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa sekolah menengah pertama, SMA Adiguna Bandar Lampung Kelas X MIPA. Keterampilan sosial yang terbentuk adalah mengenal satu sama lain dan berbagi informasi sebagai pola pembentuk perilaku keterampilan dasar, berpendapat dengan bahasa baik dan sopan sebagai pola perilaku pembentuk keterampilan komunikasi, bekerjasama dan saling

menolongh sebagai pola perilaku pembentuk keterampilan membangun tim/kelompok, dan mencari jalan keluar sebagai pola perilaku pembentuk keterampilan menyelesaikan masalah. Siswa sekolah menengah atas adalah remaja dalam proses menuju kematangan kemudian beranjak dewasa. Tanda-tanda kedewasaan mulai terlihat seperti suka menyendiri, malu bertemu orang, juga berinteraksi. Ini berlangsung selama masa sekolah menengah atas, maka perlu perhatian khusus dan penggunaan model pembelajaran yang dapat membangun keterampilan sosial para siswa tersebut. Karena masa SMA adalah masa dimana siswa berkembang menuju kedewasaan yang matang, sehingga siswa dituntut untuk dapat berpendapat dengan baik, menerima pendapat orang lain serta mampu bekerjasama. Siswa X MIPA SMA Adiguna Bandar Lampung pada awalnya merupakan anak-anak yang pendiam. Lebih banyak belajar secara individu, mereka fokus dan sibuk dengan buku pelajaran masing-masing, juga dengan laptop dan HP masing-masing. Namun setelah diterapkan pembelajaran dengan model TPS siswa merasa lebih senang dan nyaman dalam belajar bersama teman-temannya.

Keterampilan sosial mereka pun meningkat menjadi lebih baik. Siswa dapat menghadapi permasalahan permasalahan dalam proses pembelajaran kewirausahaan khususnya dan telah siap menghadapi kehidupan sebagai makhluk sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. CV. Alfabeta : Bandung.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Grasindo : Jakarta.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Mulyono Tj. 1980 *Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Penataran Lokakarya Gelombang 4, 5 dan 6*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Saidiharjo. 1996 *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. FIP IKIP : Yogyakarta

